

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu bahan pertimbangan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan judul yang sama seperti judul penelitian pada penulis lakukan. Pemaparan penelitian terdahulu ini fungsinya sebagai referensi dan pendukung dalam pengkajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu, berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

NO	Penulis	Judul	Temuan dalam penelitian
1.	Saliyo	Konsep Diri dalam Budaya Jawa	a. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan; masyarakat yang masih terikat budaya kolektif/paguyupan sehingga batas-batas norma sosial masih kental, dalam budaya ada pemahaman diri. b. Ungkapan-ungkapan

			<p>sebagai teori ini adalah konsep diri yang baik bagi orang Jawa dalam makna ungkapan mengandung keraifan lokal, artinya mempunyai perilaku sesuai dengan ungkapan tersebut dipastikan adalah orang baik.</p>
2.	Maya Octaviana Intan	<p>Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan-ungkapan Jawa berlatar Perkawinan</p>	<p>Nilai-nilai Jawa memiliki banyak cara untuk mengapresiasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tiap pribadi menyampaikan ajaran-ajaran moral mengarah pada pola pikir dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, antara lain nilai keyakinan, nilai kesabaran, dan nilai keselarasan untuk menuju kesempurnaan hidup.</p>
3.	Novita Siswayanti	<p>Nilai-nilai Etika Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Huda</p>	<p>a. Nilai-nilai etika budaya Jawa bersifat terbuka dan lentur, mudah menerima nilai-nilai budaya lain, dengan tetap memelihara keotentikan nilai-nilai budaya Jawa</p> <p>b. Nilai-nilai etika budaya Jawa sarat dan kaya akan nilai-nilai ketinggian budi pekerti dan akhlak mulia yang mencakup tata kehidupan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, interaksi antarsesama manusia, mencintai lingkungan alam semesta.</p>

4.	Maridi	Mengangkat Budaya dan Kearifan lokal dan Sistem Koservasi Tanah dan Air	<p>a. Berdasarkan preaktek kearifan lokal dan budaya nenek moyang yang samapai saat ini masih dipeertahankan oleh masyarakat Indonesia dapat menjadi salah satu starategi perlinndungan dan pengelolaan lingkungan hidup.</p> <p>b. Pelestarian nilai-nialai kearifan lokal dan ajaran agaman yang berkaitan dengan perlindungan sumber daya alam dan lingkungan merupakan salah satu wujud konservasi secara tradisional yang dilaksanakan oelh masyarakat.</p>
5.	Ryan L. Rachim dan H. Faud Nshori	Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakala Remaja Jawa	Semakain tinggi sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai budaya Jawa maka semakin sedikit perilaku makal yang ada pada rema Jawa. Begitu pula sebaliknya
<p>Kesimpulan:</p> <p>Dari pengambilan kajian pustaka atau penelitian yang terkait adkan praktek nilai-nilai Jawa dengan menghubungkan penelitian terkaiat akan ‘‘Perab Nilai-nilai Jawa dalam Gerakan Konservasi Hutan Mangrove berbasis Masyarakat Lokal’’, memiiki kesamaan dengan mengambil ungkapan-ungkapan Jawa sebagai acuan dalam melakukan perubahan kehidupan sehari-hari dalam hal ini sebagai acuan dalam selama gerakan konservasi. Sehingga, nilai-nilai Jawa menjadi sudur pandang awa atauun utama dalam berkembangnya suatu kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dalam masa praktek geraka konservasi.</p>			

2.2 Tinjauan Pustaka

Memuat tentang indikator-indikator variabel penelitian secara konkrit. Indikator variabel yang sesuai dengan penelitian terkait Peran Nilai-nilai Jawa dalam Gerakan Konservasi Hutan Mangrove berbasis Masyarakat Lokal, studi pada Kelompok Masyarakat Pengawas Gatra Olah Alam Lestari (POKMASWAS GOAL) Sendang Biru di Desa Tambakreo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Dimana dalam penentuan indikator variabel penelitian menggunakan sumber buku yang sesuai di tambah dengan kesesuaian yang berkembang di lokasi penelitian, terdapat tiga bagian indikator variabel penelitian, antara lain yaitu:

2.2.1 Nilai-nilai Budaya Jawa

Pengertian Nilai Budaya Jawa, dari pemahaman kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1985), didefinisikan bahwa dalam alam pikiran, sebagai besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai baik, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Sistem Nilai Budaya Jawa, merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-sitiadat. Hal ini, disebabkan nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuai masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai baik, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga

dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan riantasu kepada kehidupan para warga masyarakat Koentjaraningrat (1985).

Fungsi Nilai Budaya Jawa, kebudayaan atau nilai budaya memiliki fungsi sebagai pengaruh dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. Fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagai besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu.

Niai-Nilai Jawa, yang menentukan kehidupan praktik masyarakat Jawa meliputi: sikap batin dan tindakan yang tepat dalam dunia dan tempat yang tepat, sikap-sikap yang ditemukan dalam lokasi penelitian ini meliputi, sebagai berikut: *urip iku urip* (hidup itu nyala, hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita), *memayu hayuning bawana, ambrasta durhangkara* (manusi hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan, serta memberantas sifat angkara murka, serakah, dan tamak), *sura dira jaya jayaningrat, lebur dening pangastuti* (segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dngan sikap bijak, lembut hati, dan sabar), *nglaruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sekti tanpa aji-aji* (berjuang tanpa perlu membawa massa; menang tanpa merendahkan atau mempermalukan; berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kekayaan atau kekuasaan), *datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelanga,*

dan (jangan gampang sakit hati manakala musibah menimpa diri, jangan sedih manakala kehilangan sesuatu ;bijak, lembut hati, dan sabar) (Endraswara, 2003; 35-45).

2.2.2 Gerakan Konservasi

Gerakan Konservasi adalah sebuah alat, oleh karena itu petuah “satunya kata dan perbuatan”, serta seloka “apa yang dikatakan , dilakukan, dan apa yang dilaksanakan”, harus menjadi kulminasi spirit dari konservasi. Secara umum, mempunyai arti pelestarian yaitu melestarikan atau mengawetkan daya dukung, mutu, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010; Anugrah, 2008, 2008; Wahyu dan DYP Sugiharto (ed), 2010).

Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara dratis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi.

Hal tersebut bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus moderitas dan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan demikian, konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian yang terdapat alur memperbaharui kembali (*rebew*),

memanfaatkan kembali (*reuse*), mendaur ulang kembali (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*).

2.2.3 Nilai-nilai Jawa dalam Melestarikan Lingkungan Hutan Mangrove berbasis Masyarakat Lokal

Masyarakat Jawa pada umumnya memiliki orientasi nilai budaya yang sifatnya mistik, magis, kosmis, dan religius. Sehingga masyarakat memiliki keinginan hidup menyatu dengan alam. Hal ini disebabkan masyarakat bahwa dirinya merupakan bagian dari alam. Alam dianggap sebagai sumber kehidupan memiliki kekuatan atau potensi-potensi tertentu yang selaras dengan alam termasuk dalam kegiatan konservasi hutan mangrove. Konservasi hutan mangrove atau dalam hal ini konservasi daerah pesisir pantai, mangrove selain sebagai sarana pemenuhan kebutuhan manusia juga merupakan kegiatan budaya yang berusaha meyeearaskan hubungan manusia dengan manusia dengan alam.

Mangrove dianggap sebagai satu bentuk pemanfaatan lahan daerah pesisir pantai yang sangat strategis. Hal ini, karena lahan tersebut merupakan sumber daya utama untuk dijaga agar garis pantai tetap stabil, melindungi pantai dan sungai dari bahaya erosi dan abrasi, menahan badai atau angin kencang dari laut, menahan hasil proses penimbunan lumpur sehingga memungkinkan terbentuknya lahan baru dan mengelola limbah beracun, sehingga menjaga O_2 dan CO_2 .

Kearifan lokal dalam masyarakat Jawa memiliki ciri khas tersendiri. Kearifan lokal dalam masyarakat Jawa bukan hanya pikiran saja yang berperan tetapi juga rasa. Kearifan lokal tidak hanya digali dari pengalaman biasa, melainkan sebuah laku atau tingka laku, sehingga memunculkan kearifan lokal. Dalam masyarakat Jawa, kearifan lokal tidak hanya digali sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan disamakan dengan sebuah kewicaksanaan atau kebijaksanaan. Sebuah kebijaksanaan merupakan endapan pengalaman yang dijadikan penguat bersikap dan bertindak atas dasar pikiran yang bersih, tidak gegabah dan mementingkan hawa nafsu. Kebijakan ini pada akhirnya menjadi konsep hidup masyarakat Jawa (Wagiran, 2011: 2).

Masyarakat Jawa bangga dengan budayanya, di dalam budaya Jawa terdapat kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang arif dan bijaksana serta penuh kedamaian, kearifan lokal ini mampu secara tidak sadar nilai-nilai Jawa begitu berpihak akan kelestarian lingkungan atau keindahan lingkungan karena untuk mencapai kedamaian lahir dan batin harus menjaga hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya yang harmonis.

Nilai-nilai Jawa merupakan konsep mengenai lingkungan sangat erat dengan tugas utama manusia Jawa. Tugas utama manusia tersebut tergambar dari tiga nilai (falsafah Jawa yaitu (*tri hayu*) yaitu “*sangkan praning dumadi*”, (menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan oleh

Tuhan, ditugaskan kedunia dan akan kembali pada Tuhan), “*manunggaling kawula Gusti*”, (yang berarti menyatunya hamba dan Tuhan), dan “*memayung hayuning buwono*”, (sebagai khalifah seluruh alam maka manusia wajib menjaga yang dipimpinnya agar tetap lestari). Ketiga falsafah tersebut bagi masyarakat Jawa merupakan wujud kebijaksanaan yang mengatur hubungan yang bersifat vertikal dan horizontal (Suwardi, 2010: 2).

Pandangan hidup *kejawen* ini, merupakan pandangan yang dipengaruhi oleh unsur-unsur kepercayaan Jawa termasuk Agama Hindu-Budha. Meskipun Jawa yang beragama Islam, pandangan *kejawen* adanya cerita-cerita atau mitos-mitos mengenai alam, seperti mitos mengenai terbentuknya landscape alam, gunung, laut, dan sebagainya (Whitten dkk, 1999: 672).

Pandangan hidup *kejawen* memiliki sifat yang kosmis religious mistis. Dimana dalam menjaga keselarasan manusia dan alam ini masyarakat Jawa percaya bahwa alam dan kehidupannya sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan alam yang ada, seperti bintang-bintang dan planet-planet. Kekuatan alam ini dipercaya bisa membawa kesejahteraan ataupun bisa membawa bencana, baik atau buruk tergantung kemampuan manusia dalam menyelaraskannya. Bentuk penyelarasan tersebut adalah dengan harapan-harap masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tanaman, baik dari segi bahasa linguistik

tanaman, bentuk, manfaat, arsitektur tanaman yang menjadi perlambangan untuk harapannya. Selain itu juga dapat menjadi pesan bagi seseorang dalam hidupnya.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Fenomenologi (Alfred Schutz)

Alfred Schutz mengembangkan sosiologi dunia kehidupan dan fenomenologi sosial. Menurut Schutz, dunia kehidupan merupakan sesuatu yang terbagi, merupakan dunia kebudayaan yang sama. Kepercayaan-kepercayaan dunia kehidupan berdasarkan tipifikasi-tipifikasi, asumsi-asumsi, dan pengetahuan yang diterima begitu saja (*taken for granted*) melalui interpretasi dan klasifikasi seseorang terhadap orang lain (Sindung Haryanto, 2012:147).

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai* yang berarti “Menampak” dan *Phainomenon* merujuk pada yang menampak. Istilah fenomenologi dikenalkan oleh Johan Heirinkh. Meskipun demikian pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *Phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *Logos* yang berarti ilmu. Jadi Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak.

Tujuan dari fenomenologi, seperti dikemukakan oleh Husserl adalah mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan

penyebabnya. Husserl mengatakan “Dunia kehidupan adalah dasarnya makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan. Kita kerap memakai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu atau berdasarkan penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan manusia (Rahmad K. Dwi susilo. 2008:153).

Fenomenologi Schutz banyak mengadaptasi pandangan *Verstehen* yang telah diletakkan Max Weber. Bagi Schutz, *Verstehen* sebagai pemahaman tentang makna subjektif sama dengan penekanan fenomenologis yang menganalisis struktur makna pada individu dan hubungan struktur tersebut dengan individu-individu lain. Bisa dikatakan pengalaman dan asumsi dari makna-makna bersama merupakan dasar yang mungkin untuk membuat kehidupan sosial (Rahmad K. Dwi susilo. 2008:153).

Kehidupan sosial POKMASWAS GOAL Sendang Biru yang ada di Dusun Sendang Biru memiliki ikatan individu satu dengan yang lainnya, mereka mempunyai kehidupan sosial maupun kepercayaan agama yang berbeda satu dengan lainnya. Memiliki tujuan yang sama karena ingin mendapatkan keuntungan dalam hal ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Mereka juga memiliki suatu ikatan yang mengikat dengan masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan, sehingga mereka melakukan kegiatan setelah disepakati bersama.

POKMASWAS GOAL Sendang Biru memiliki aktivitas dan pekerjaan yang sama yaitu rata-rata berkebun juga bekerja di Ekowisata Clungup Mangrove Conservation (CMC) sebagai anggota POKMASWAS GOAL Sendang Biru dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka (POKMASWAS GOAL Sendang Biru) memiliki kepercayaan agama yang berbeda yaitu ada agama Islam dan agama Kristen. Perbedaan kepercayaan ini malah membuat mereka saling menghargai satu sama lain dengan perbedaan yang ada. Kehidupan sosial POKMASWAS GOAL Sendang Biru juga berinteraksi dengan masyarakat lainnya, tidak hanya dengan POKMASWAS GOAL Sendang Biru yang ada di kawasan Ekowisata Clungup Mangrove Conservation (CMC), melainkan berinteraksi dengan masyarakat umum yang lainnya.

Fenomenologi hampir mirip dengan metode dapat disimpulkan bahwa berbicara tentang fenomenologi tidak menceritakan tentang teori-teori besar, bukan pula menggambarkan penjelasan yang sangat ilmiah mengenai kehidupan sosial, terlebih menguantifikasi dalam angka-angka. Tujuan dari Fenomenologi adalah mendorong kita untuk menyadari dan mempelajari serta mengontrol apa yang sedang kita lakukan dan membentuk kehidupan sosial. Sekalipun manusia tidak memiliki kontrol penuh atas setiap situasi dalam kehidupan sosial mereka, akhirnya mereka sanggup memilih proyek hidupnya. Karena masing-masing individu memiliki *Stock of Knowledge*, kemudian diantara mereka terjadi *Sharing*,

negosiasi, dan manuver-manuver demi terbentuknya kohesi sosial (Rahmad K. Dwi susilo. 2008:153).

Fenomenologi sebagai gerakan filsafat yang menekankan keunggulan pikiran manusia sebagai pencipta, yang akan semua manusia akan alami sebagai kenyataan, yakni kondisi manusia yang memiliki kesadaran subjektif dan mengambil sikap atas kehidupan sehari-hari. Tom Cambeell menyatakan bahwa fenomenologi tidak lebih dari usaha mempelatarbelakangi filosofis untuk studi tentang masyarakat sedangkan dalam konteks ilmu sosial ia dianggap sebagai bentuk kreativitas sosial dari kesadaran manusia. Pendekatan Fenomenologi tidak konvensional, tetapi radikal. Tetapi tidak sama dengan Marxis yang terjebak dalam gerakan-gerakan politik. Berbeda pula dengan fungsionalisme struktural yang cenderung reduktif, fenomenologi menghormati potensi, otonomi, kreativitas individu, dan kemampuan mereka dalam menandingi sosialisasi, kebiasaan, kondisi-kondisi tertentu, dan tekanan-tekanan masyarakat (Rahmad K. Dwi susilo. 2008:155).

1.3.2 Kehidupan Sehari-hari (*Common Sense*)

Common Sense sama dengan dunia intersubjektif. Dalam konteks ini, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka (Ritzer. 2004:94). Pandangan Schutz, “Dalam dunia ini, saya selalu membagi-bagi dengan teman-teman saya. Mereka juga mengalami dan menafsirkan

seperti saya. Dalam kesadaran saya, saya juga menemukan kesadaran yang dimiliki orang lain” (Ritzer. 2004:156).

Pandangan Schutz memang ada berbagai ragam realitas termasuk didalamnya dunia mimpi dan ketidakwarasan. Tetapi realitas yang tertinggi itu adalah dunia keseharian yang memiliki sifat intersubjektif yang disebutnya sebagai *the life world*. Menurut Schutz ada enam karakteristik yang sangat mendasar dari *the life world*, yaitu:

- a. Pertama, wide-awakeenes (ada unsure kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
- b. Kedua, reality (orang yakin akan eksistensi dunia).
- c. Ketiga, dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.
- d. Keempat, pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri.
- e. Kelima, dunia intersubjektifitas dicirikan komunikasi dan tindakan sosial.
- f. Keenam, adanya prespektif waktu dalam masyarakat.

Schutz juga mengatakan untuk meneliti fenomena sosial, sebaiknya peneliti merujuk pada empat tipe ideal yang terkait dengan interaksi sosial. Karena interaksi sosial sebenarnya dari hasil pemikiran diri pribadi yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungan. Sehingga untuk mempelajari interaksi sosial antar pribadi dalam fenomenologi digunakan empat tipe idela berikut ini:

- a. *The eyewitness* (Saksi mata) yaitu seseorang yang melaporkan kepada peneliti sesuatu yang telah diamati di dunia dalam jangkauan orang tersebut.
- b. *The insider* (orang dalam) seseorang yang hubungannya dengan kelompok lebih langsung dari peneliti sendiri, lebih mampu melaporkan suatu peristiwa, atau pendapat orang lain dari kelompok. Peneliti menerima informasi orang dalam sebagai “benar” atau sah, setidaknya sebagian karena pengetahuan dalam konteks situasi lebih dari saya.
- c. *The analyst* (analisis) seseorang sebagai informasi relevan dengan peneliti, orang itu mengumpulkan informasi dan mengorganisasikannya sesuai dengan sistem relevansi.
- d. *The commentator* (Komentator) Schutz menyampaikan juga tiga unsur pokok Fenomenologi sosial, yaitu:
 - Pertama, perhatian terhadap actor
 - Kedua, perhatian terhadap kenyataan yang penting atau yang pokok dan kepada sikap yang wajar atau alamiah (*Natural Attitude*)
 - Ketiga, memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan. Berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat diciptakan dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.